

BAB II

METODE DAKWAH MUJADALAH MELALUI TELEVISI

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari bahasa atau etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*) (Amin, 2009: 1).

Di antara makna dakwah secara bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Bermakna *An-nida'*, artinya panggilan. Kalimat *da'a fulanun fulanan* artinya adalah si fulan memanggil si fulan.
- b. *Ad- du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu atau mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan. (Al-Wa'iy: 7)
- c. *Ad- da'wat ila qadhiyat*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.
- d. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (*Al- Misbah Al- Munir*, pada kalimat *da'a...*)
- e. Memohon dan meminta, ini yang sering disebut dengan istilah berdoa (Aziz, 2005: 24-25).

Di dalam al-Qur'an terdapat contoh-contoh penggunaan kata dakwah. Penggunaan kata dakwah atau definisinya tidak hanya digunakan untuk ajakan kepada kebaikan, tetapi bisa digunakan untuk ajakan keburukan pula, bahkan ada kata dakwah yang memiliki arti do'a. (Enjang, dkk, 2009: 4) Contoh ayat tersebut yaitu sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ السَّجُنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ

الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: “wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh” (Q.S. Yusuf:33)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) kepada daru al-salam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan lurus (Islam). (Q.S. Yunus: 25)

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَعْفُورَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izinNya, dan Allah menerangkan ayat-ayatNya (perintah-perintahNya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al- Baqarah: 221)

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Aku kabulkan do'a orang yang berdo'a kepadaKu. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S. Al- Baqarah: 186)

Sesungguhnya, dalam khazanah bahasa Arab, kata dakwah itu bersaudara dengan kata-kata dibawah ini: (Machfoeld, 1957: 32)

- a. *Ta'lim*, yaitu mengajar. Dalam hal ini, objeknya adalah orang yang kurang pengetahuan, dengan tujuan agar objek tersebut dapat meningkatkan pengetahuannya.
- b. *Tadzkir*, yaitu mengingatkan. Dalam hal ini, objeknya adalah orang yang lupa, dengan tujuan untuk mengingatkan seseorang dan memperbaiki hal-hal yang seharusnya diingat oleh orang tersebut.
- c. *Tashwir*, yaitu melukiskan sesuatu pada alam fikiran orang. Dalam hal ini, objeknya adalah masyarakat yang dikehendaki untuk memiliki pengertian yang sama dengannya, dengan tujuan untuk membangkitkan pengertian tentang sesuatu atau materi yang diberikan.

Dalam hal pengertian, tujuan, sifat, dan objeknya, kata *ta'lim*, *tadzkir*, dan *tashwir* itu berbeda dengan dakwah. Akan tetapi dalam hal materi kata tersebut memiliki persamaan, yaitu sama-sama berkaitan dengan pengajaran dan pengembangan Islam (Machfoeld, 1957: 32).

Ditinjau dari istilah, definisi dakwah menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

a. Syaikh Ali Mahfudz

Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ya'kub, 1973: 9).

b. Muhammad Abu al-Fatih al-Bayanuni

Dakwah adalah penyampaian dan pengajaran Islam kepada manusia, serta upaya pelaksanaan Islam dalam kehidupan (Al-Bayanuni, 1993: 17).

c. Prof. H.M. Arifin, M.Ed

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (Arifin, 1977:17).

d. Amrullah Ahmad

Dakwah Islam adalah suatu pergerakan yang berfungsi untuk mentransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi tata masyarakat dan peradabannya berdasarkan pada pandangan-dunia Islam yang bersumber pada al- Qur'an dan as- sunnah (Kusmanto, 2012: 35).

e. Jum'ah Amin Abdul Aziz

Dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak umat manusia pada Islam, yaitu mengaplikasikan segala aturannya, memeluk akidahnya, serta melaksanakan syariat-syariatnya (Syakir, 2006: 19).

f. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Asmaya, 2003: 28).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menemukan titik temu bahwa dakwah adalah suatu ajakan untuk melakukan kebaikan dengan

melaksanakan syari'at-syari'at Islam dalam kehidupan, serta menjauhi keburukan.

2. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dari bahasa Jerman yaitu *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yaitu jalan, dan dari bahasa Arab disebut *thariq*. Dalam pengertian bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Baidan, 2002, 54). Dengan kata lain, metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan (Munir, 2009: 6). Menurut Van Dalen, sebagaimana dikutip Dzikron, metode adalah suatu cara yang tetap, terfikir sebaik-baiknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Abdullah, 1986: 4).

Metode sebagai suatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu (Pimay, 2005: 56). Hakikat metode merupakan pedoman pokok yang pertama harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya (Syukir, 1983: 100). Faktor-faktor pemilihan metode adalah sebagai berikut: (Syukir, 1983: 100)

- a. Tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Sasaran dakwah (masyarakat atau individual), dengan segala kebijakan atau politik pemerintah, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan), dan lain sebagainya.
- c. Situasi dan kondisi yang beranekaragam keadaannya.
- d. Media dan fasilitas (logistik) yang tersedia, dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya.
- e. Kepribadian dan kemampuan seorang *da'i* atau mubaligh.

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk berdakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dengan kata lain, suatu cara tertentu yang terfikir sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu kembali pada *addinul Islam* (Machfoeld, 1957: 181).

Metode dakwah merupakan cara-cara praktis yang digunakan *da'i* dalam aktifitas dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Sanwar, 2009: 147).

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, sebagaimana dikutip Mohammad Ali Aziz adalah sebagai berikut:

a. Al-Bayanuni

Metode dakwah (*asalib al- da'wah*), adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah (Al-Bayanuni, 1993: 47).

b. Said bin Ali al-Qahthani

Metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

c. 'Abd al- Karim Zaidan

Metode dakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya (Aziz, 2004: 358).

Terdapat beberapa karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu sebagai berikut (Aziz, 2004: 358):

- a. Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah dan strategi dakwah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, bagian dari strategi dakwah.
- b. Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih kongkret dan praktis.
- c. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, akan tetapi juga bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah.

Menurut Samsul Munir Amin terdapat bermacam-macam metode dakwah, sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah.

c. Metode Diskusi

Diskusi merupakan pertukaran pikiran (gagasan, pendapat) antara sejumlah orang secara lisan, untuk membahas suatu masalah tertentu dengan cara yang teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Oleh karena itu, dakwah dengan metode diskusi dapat menjadikan *mad'u* terlatih mengungkapkan pendapat secara tepat tentang materi dakwah, selain itu *da'i* juga dapat mengetahui pengetahuan agama *mad'u*.

d. Metode Propaganda (*di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi adalah suatu cara berdakwah dengan memberikan keteladanan langsung agar *mad'u* tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan *da'i*.

f. Metode Drama

Dakwah dengan metode drama adalah suatu cara menyajikan materi dakwah dengan pertunjukan atau mempertontonkan kepada *mad'u* agar materi dakwah sesuai dengan target.

g. Metode Silaturahmi (*home visit*)

Dakwah dengan metode silaturahmi atau *home visit* adalah dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (Amin, 2009: 1).

h. Metode Konseling

Dakwah dengan metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

i. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

j. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode ini termasuk kategori *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata), metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta upaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

k. Metode Kelembagaan

Metode ini juga termasuk kategori *dakwah bi al-hal*, metode kelembagaan adalah pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*) (Aziz, 2004: 372-381).

Menurut Syaikh Nawawi, sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, metode dakwah terdapat juga dalam Q.S An- Nahl: ayat 125, yaitu sebagai berikut:

- a. *Hikmah* adalah kebenaran dalil yang qathi' dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan. Artinya, berdakwah harus menggunakan argumen-argumen yang rasional, bisa diterima akal dan berfaedah menurut pandangan dan pandangan objek dakwah.
- b. *Mauizhah Hasanah* adalah perintah-perintah yang *zhani* dan dalil-dalil bisa diterima. Artinya, dalam berdakwah harus menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang bisa ditangkap oleh objek dakwah, agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik.
- c. *Mujadalah* adalah berdebat atau diskusi. Berdebat dan diskusi merupakan metode dakwah yang bisa digunakan jika situasinya memungkinkan. Misalnya untuk

menghadapi orang yang suka berdebat, maka digunakan metode berdebat pula. Karena dengan debat atau diskusi dapat memperoleh titik temu untuk memperoleh kebenaran (Amin, 2009: 109). Dengan ber- *mujadalah* akan terjadi *take and give*, sehingga dakwah menjadi lebih dinamis dan fungsional. Namun, harus dengan cara yang *ahsan* (Aziz, 2005: 14).

B. Metode Dakwah *Mujadalah*

Dari segi etimologi, lafadz *mujadalah* diambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *faa ala*, "*jadala*" dapat bermakna berdebat, dan *mujadalah* adalah perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Munir, 2009: 17).

Kata "*mujadalah*" lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "perbantahan" atau "perdebatan" (Pimay, 2005: 66). Menurut Ali al- Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al- Hiwar wa almunadzarah*, sebagaimana dikutip Munir, bahwa "*al-jidal*" dapat diartikan "datang untuk memilih kebenaran", dan jika berbentuk isim "*al-jadlu*" berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam". Al-jarisyah berpendapat, sebagaimana dikutip Munir, lafad "*al-jadlu*" musytaq dari lafadz "*al-qatlu*" yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadi perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan atau menyerang dan salah satu menjadi kalah (Munir, 2009: 18).

Metode dakwah *mujadalah* (metode dialogis), *jadal* atau *mujadalah*, menurut Ashfahani, sebagaimana dikutip Natsir, berarti saling memberi dengan jalan saling melawan dan mengalahkan. Kata *jadal* berarti menguatkan (Natsir, 2008: 406). Lafadz *al-mujadalah* disebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali. Menurut Munir, lafadz *al-mujadalah* yang terdapat dalam al- Qur'an tidak menunjukkan *al- hiwar* atau dialog. Terdapat perbedaan antara "debat dan dialog". Biasanya dalam perdebatan senantiasa bermuara pada permusuhan yang diwarnai fanatisme terhadap pendapatnya masing-masing dengan merendahkan pendapat lainnya. Sedangkan dialog dalam al-Qur'an menggunakan lafadz *al- Hiwar* dan disebutkan sebanyak 7 kali. Selain itu, di dalam al-Qur'an juga tidak

mengisyaratkan dialog yang diharapkan dalam pendekatan sebuah metode dakwah (Natsir, 2008: 316).

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qur'an menyikapinya bukan dengan redaksi *al-mujadalah* atau *al-hiwar*, akan tetapi menggunakan lafadz "*qaala*" (dia telah berkata), "*yaguulu*" (dia sedang atau akan berkata), "*qul*" (katakanlah), "*qaalu*" (mereka telah berkata), "*yaquuluuna*" (mereka sedang atau akan berkata), dan "*quulu*" (katakanlah oleh kamu semua) berasal dari kata dasar "*al-qawl*" yang berarti pendapat, karena dalam dialog tersebut kedua belah pihak saling mengemukakan pendapatnya. Dan redaksi tersebut telah diungkapkan oleh al-Qur'an lebih dari 1700 kali.

Menurut Munir, lafadz *al-mujadalah* dalam Q.S An- nahl: 125, bukanlah menunjukkan arti *al-mujadalah* yang sebenarnya, akan tetapi lebih pada konteks *al-hiwar* (Natsir, 2008: 317). Menurut Siti Usawatun Hasanah, *Mujadalah* merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Hasanah, 2007: 35).

Sesungguhnya, Nabi Muhammad SAW tidak hanya berdakwah dengan cara monolog, akan tetapi juga menggunakan metode dialogis (*mujadalah*) dengan para audiens dengan cara yang bijak (*ahsan*). Biasanya, metode dakwah *mujadalah* dilakukan Nabi ketika bertemu dengan sebuah komunitas atau seseorang yang bersikap keras kepala atau antipati terhadap dakwah Nabi. Mereka juga memiliki argumentasi-argumentasi yang batil. Oleh karena itu, nabi Muhammad tidak cukup menggunakan cara yang *hikmah* atau *mauidzah hasanah*, akan tetapi perlu melakukan sebuah teknik perdebatan yang baik dengan mematahkan argumentasi mereka dengan menggunakan dalil-dalil yang benar (Yazid, 2002: 41-42).

Debat memiliki tujuan akhir agar lawan menyadari atau mengikuti apa yang kita inginkan. Maka dari itu, jawaban yang argumentatif dan logis yang akan membawa lawan untuk menerima apa yang kita sampaikan. Argumentatif dan logis dalam berdebat harus diimbangi dengan pembahasan yang menggunakan dasar saling memberikan keterangan dan data, serta dalil yang menguatkan, bukan berdebat untuk mencari kemenangan sendiri (Al-Ghazali, 1992: 172)

Mujadalah yang dianjurkan atau diperintahkan Allah SWT, adalah sebagai berikut: (Khasanah, 2007: 50-51)

1. *Mujadalah* harus diniatkan ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah semata.
2. Asas yang melandasi *mujadalah* itu adalah *hujjah* (argumentasi, teori, atau dalil)
3. *Mujadalah* dilakukan oleh orang yang kokoh ilmunya tentang *hujjah* dan kebathilan, sehingga dengan debat itu akan terjadi pemisahan antara yang *haq* dan *bathil*, *ahlul haq* dan *ahlul bathil*.
4. Adanya keyakinan bahwa *mujadalah* itu tidak akan merusak pemahaman yang benar dari orang yang berdebat. *Mujadalah* tersebut diharapkan *maslahat* yang besar bagi kamu muslim dan menolak *mufسادah* (kerusakan) yang menimpak kamu muslim.
5. *Mujadalah* dilakukan bila sangat diharapkan dengannya yang diajak berdebat mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dan dia sangat membutuhkan keterangan tentang ilmu agama ini, agar ia terbuka untuk meluruskan pemahaman dan amalannya.
6. *Mujadalah* dilakukan dengan adab sopan santun, lemah lembut dan tidak mengandung cacik maki.
7. *Mujadalah* dilakukan untuk mencari kebenaran.
8. *Mujadalah* dilakukan bila dua pihak yang berdebat itu dalam keadaan hampir sama atau sederajat dalam keilmuan, keadilan dan ketaqwaan, sehingga forum tetap terjaga atas asas, tujuan, dan kode etikny. Dengan kata lain, forum tersebut tidak berubah menjadi cacik maki atau pengadilan terhadap salah satu pihak, atau pelanggaran terhadap hak lainnya.
9. *Mujadalah* tidak harus selalu diadakan, bahkan sebisa mungkin sebagai alternatif terakhir sebelum *ahlul bathil* itu ditantang *bermubalah* (saling mendo'akan laknat dan azab Allah terhadap orang yang sesat dari kedua belah pihak).

Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Imam Abu Hamid, perbantahan dan perdebatan merupakan salah satu penyakit yang menimpa lidah manusia atau masuk dalam kategori keserakahan bicara. Nabi Saw bersabda: “Barang siapa yang meninggalkan perbantahan (perdebatan), padahal dia benar, maka akan

dibangun untuknya sebuah rumah di surga yang paling tinggi. Dan siapa yang meninggalkannya, sementara ia memang salah, maka akan dibangun untuknya sebuah rumah di dasar surga” (Hamid, 2007: 108).

Batasan perbantahan adalah menentang pernyataan orang lain dengan menonjolkan kelemahannya, baik dalam redaksi maupun dalam makna. Penyebab adanya perbantahan adalah kebodohan yang buruk, atau sifat kebinatangan yang berada dalam watak yang keluar dengan cepat untuk menjelek-jelekkan orang lain dan mengalahkannya. Akan tetapi, yang wajib ialah membenarkan kebenaran apa yang didengar dan mengingatkan kesalahan yang didengar atas dasar manfaat agama, dan harus dengan lembut atau tidak dengan kekerasan (Hamid, 2007: 108).

Metode dakwah *mujadalah* memiliki beberapa perbedaan dengan metode dakwah yang lain, seperti *mauidzah hasanah*. Salah satunya yaitu dalam hal kondisi *mad'u*. *Mauidzah hasanah* biasa digunakan dalam kondisi yang serba normal, artinya objek dakwah (*mad'u*) tidak berupa bantahan, sedangkan *mujadalah* dihadapkan pada keadaan yang abnormal, yaitu dalam kondisi berupa bantahan atau perdebatan (Mahfoeld, 1975: 68).

Terdapat beberapa pendapat ahli terkait penggolongan *mad'u* dan metode yang tepat untuk digunakan, antara lain:

Pertama, menurut Ibnu Rusyd, sebagaimana dikutip Iqbal, membedakan tingkatan kapasitas manusia dalam menerima kebenaran menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut: kelompok yang menggunakan metode retorik (*khatabiyah*), metode dialektik (*jadaliyah*), dan metode demonstratif (*burhaniah*). Metode yang pertama dan kedua digunakan untuk manusia awam, sedangkan metode yang ke tiga digunakan untuk kelompok manusia yang berfikir kritis. Pengelompokan tersebut juga sesuai dengan Q.S An Nahl: 125 (Iqbal, 2004: 60).

Kedua, menurut Barwami Umary juga membedakan golongan *mad'u* menjadi tiga, yaitu: (Umary, 1984: 61-62)

1. Golongan cerdas cendekiawan
 - a. Golongan yang dapat berfikir secara kritis dan selektif

- b. Cepat menangkap arti dan inti permasalahan

Golongan tersebut harus didakwahi dengan menggunakan metode *hikmah*, yaitu dengan alasan, dalil-dalil yang logis dan dapat diterima oleh akal mereka.

2. Golongan awam

- a. Belum dapat berfikir kritis dan selektif
- b. Belum cepat menangkap maksud dan permasalahan

Golongan tersebut harus didakwahi dengan metode *mauidzah hasanah*, yaitu dengan nasihat-nasihat serta anjuran yang baik dan mudah dipahami.

3. Golongan menengah

- a. Gemar membahas permasalahan, akan tetapi hanya secara terbatas
- b. Belum sanggup menganalisa secara mendalam

Golongan tersebut harus didakwahi dengan metode *mujadalah bi allaty hiya ahsan*, yaitu dengan bertukar pikiran, berdebat, agar berfikir secara benar, dan menggunakan cara yang lebih baik.

1. Macam-Macam *Mujadalah*

Sebagaimana yang penulis paparkan di atas, bahwa berdebat patut digunakan sebagai metode dakwah. Namun, perlu digaris bawahi bahwa debat (*mujadalah*) yang dimaksud adalah debat yang baik, beradu argumen dengan cara yang baik (tidak *ngotot*), ataupun menimbulkan pertengkaran (Syukir, 1983: 142). Di dalam Q.S An-Nahl: 125, Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ قُلَى إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang

lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An- Nahl: 125).

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Syukriadi Sambas, ayat di atas berisi tentang prinsip dan metode dakwah (Sambas, 2009: 144). Berkaitan dengan metode dakwah *mujadalah*, menurut Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Sambas, di dalam Q.S An-Nahl kata *mujadalah* diberi keterangan *ahsan*, yaitu memiliki sifat yang lebih baik (*isim tafdil*). Artinya, ketika terdapat tingkatan *mujadalah* baik dan lebih baik, berarti terdapat pula *mujadalah* yang tidak baik dan tercela. *Mujadalah* yang lebih baik atau terpuji (*al-mamduh*), bertujuan untuk mencari kebenaran dan menebar persaudaraan. Sedangkan *mujadalah* yang tidak baik atau tercela (*jidal madzmum*) merupakan kebalikan dari *mujadalah* yang lebih baik, yaitu mengedepankan sentimen dan mengabaikan argumen (Sambas, 2009: 156).

Di kalangan ulama Islam, terdapat istilah yang membedakan antara *mujadalah* yang lebih baik, dan *mujadalah* yang tidak baik. *Mudzakarah* untuk *jidal mamduh* dan *muhasamah* untuk *jidal madzmum*. Selain itu terdapat juga istilah *mukabarah* (adu keombongan) dan *munaza'ah* (percecokan atau pertikian) (Sambas, 2009: 156). Terdapat pula istilah *munazharah* yaitu suatu upaya menggunakan potensi akal untuk memahami, mencari, dan menegakkan kebenaran yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta *ijtihad*. Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Syukriyadi Sambas, telah memaparkan dalam karya tulisnya, yaitu *al-Islam wa al-Nasrani fi al-Ilm wa al-Madaniyyah* yang berisi implementasi *munazharah* yang dikategorikan sebagai *jidal mahmud* (Sambas, 2009: 158).

Dalam melakukan *munazharah* terdapat suatu etika yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. tidak terlalu ringkas dalam menyampaikan pendapat.
- b. tidak terlalu panjang dalam membahas persoalan.
- c. tidak menggunakan istilah-istilah asing bagi lawan bicara.

- d. tidak menggunakan term yang ambigu tanpa adanya penyerta yang menjadi acuan dalam pemahaman.
- e. tidak berbicara di luar konteks pembicaraan.
- f. tidak menertawakan lawan bicara dan tidak menggunakan nada bicara dan suara yang keras, serta tidak menggunakan ungkapan orang *sufaha*.
- g. tidak menampilkan perilaku yang menakutkan lawan bicara.
- h. tidak mengejek dan merendahkan lawan bicara.
- i. meluruskan niat, menegakkan kebenaran, menjauhkan sentimen, dan tidak bermaksud menjatuhkan lawan.
- j. memperhatikan kesopanan dan memelihara *performance*.
- k. mengendalikan hawa nafsu dan menjauhkan diri dari sikap amarah (Sambas, 2009: 157).

Menurut Az-Zuhaili (2014: 509) dalam tafsir Al-Munir kalimat *wa jaadilhum bi allaty hiya ahsan* memiliki arti: “Debatlah mereka yang menentang dengan cara dan bentuk debat yang paling baik, yaitu dengan cara yang lembut, santun, memilih bantahan yang paling mudah, komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis-premis yang paling populer dan di telinga”. Tafsir penjelasan kalimat *wa jaadilhum bi allaty hiya ahsan* yaitu debatlah mereka dengan bentuk debat yang paling baik. Barang siapa di antara mereka perlu melakukan diskusi dan perdebatan dengannya, hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, yaitu sebagai berikut (Az-Zuhaili, 2014: 511):

- a. berbicara dan bersikap penuh dengan kelembutan.
- b. sopan dan menggunakan kata-kata yang santun.
- c. memaafkan dan bersikap lapang dada kepada orang yang berkata tidak baik atau kasar.

- d. berbicara dengan bahasa yang lemah lembut.
- e. dalam menghadapi sikap buruk yang tidak menghargai, yaitu dengan sikap yang baik dan penuh hormat.
- f. berdebat untuk mencapai kebenaran.
- g. tidak mencaci maki, menyakiti lawan debat, atau meninggikan suara.

Dalam konteks mujadalah, Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Ankabut: 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri. (Q.S al-Ankabut:46)

Ayat tersebut merupakan perintah kepada nabi Muhammad saw, agar bersikap lemah lembut, bertutur kata yang santun dan lembut, sebagaimana hal yang sama juga diperintahkan kepada nabi Musa as dan nabi Harun as ketika mereka berdua diutus kepada Fir’aun (Az-Zuhaili, 2014: 511).

أَذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicalah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut” (Q.S Thaha:44)

Menurut Quraish Shihab (2012: 776) dalam tafsir al-Misbah, *jidat* terdiri dari tiga macam atau tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mujadalah yang buruk, adalah yang disampaikan dengan kasar yang mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Mengenai ini, Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa *mujadalah* tidak selamanya berindikasi baik. Jenis-jenis mujadalah yang jelek dan tercela, yaitu sebagai berikut (Khasanah, 2007: 48-49):

- 1) *Bermujadalah* dengan kebatilan untuk meruntuhkan kebenaran. Allah SWT berfirman: “*Dan mereka berdebat dengan kebatilan yang dengannya mereka meruntuhkan kebenaran..*” (Q.S. Al Mu’minun: 5).
- 2) *Bermujadalah* dalam perkara kebenaran setelah jelas tentangnya. Allah SWT berfirman: “*Dan mereka mendebat kamu dalam perkara kebenaran setelah jelas kebenaran itu,*” (Q.S. Al- Anfal: 6).
- 3) *Bermujadalah* tentang apa yang tidak diketahui oleh pihak yang *bermujadalah*. Allah SWT berfirman: “*Beginilah kamu, semestinya kamu ini berdebat tentang apa yang kamu ketahui. Maka mengapa kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu tidak berilmu padanya?*” (Q.S ‘Ali Imran: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas, *mujadalah* yang buruk, yaitu sebagai berikut: (Khasanah, 2007: 49-50)

- 1) *mujadalah* untuk menolak atau meruntuhkan kebenaran yang telah ditegaskan dalam al-Qur’an dan al-hadits.
- 2) *mujadalah* untuk membela kebatilan yang telah nyata ditegaskan kebatilannya dalam al-Qur’an dan al-hadits.
- 3) *mujadalah* tentang perkara yang tidak diketahui dengan mantap oleh pihak yang ber-*mujadalah*, sehingga akan menjerumuskannya kepada fitnah *ahlu bathil* karena kepandaian mereka untuk mengalihkan perhatian orang kepada kelemahan pendebat dari *ahlus sunnah* itu.
- 4) *mujadalah* dengan orang yang tampak padanya sikap kesombongan terhadap kebenaran dan bersikeras pada kebatilan, sehingga diduga tidak akan kembali pada kebenaran.
- 5) *mujadalah* tentang persoalan yang sudah sangat jelas, gamblang, dan terang (*badihi jalli*), sehingga menjadi tidak ada gunanya jika di-*mujadalah*-kan.
- 6) *mujadalah* yang tidak diniatkan karena Allah, dengan hanya mencari popularitas, menampilkan kepandaian, serta menjatuhkan kehormatan salah satu pihak yang terlibat *mujadalah* tersebut.

b. *Mujadalah* yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil walau hanya yang diakui oleh lawan.

c. *Mujadalah* yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar dan dapat membungkam lawan. Mengenai “metode *mujadalah* yang terbaik” ini akan penulis jelaskan lebih lanjut dalam sub bab di bawah ini.

2. *Mujadalah Hiya Ahsan*

Dakwah *mujadalah hiya ahsan* merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara berdiskusi atau berdialog diantara dua pihak yang dilaksanakan dengan lemah lembut tanpa kekerasan dan paksaan. Dakwah tersebut tidak mengandung unsur pertikaian, kelicikan, dan kejelekan sehingga menghadirkan suasana ketenangan dan keridhaan (Sanwar, 2009: 151). Sedangkan menurut Dzikron Abdullah, metode dakwah *mujadalah hiya ahsan*, adalah metode diskusi dengan cara yang baik (Abdullah, 1986: 42).

Metode dakwah *mujadalah hiya ahsan*, yaitu upaya dakwah melalui jalan bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai, dan tidak *arogan*. Dalam perdebatan atau diskusi (*mujadalah*) terdapat dua metode, yaitu metode yang baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). *Mujadalah* dengan metode *ahsan* adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berdebat, kemudian dari aktivitas tersebut membahas masalah perbedaan-perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mampu mencapai segi-segi persamaan (Muhiddin, 2002: 167-168).

Mujadalah juga bisa dimaknai dengan “dialog interaktif dan partisipatif”. Dengan dakwah *mujadalah* akan terjadi *take and give* sehingga dakwah akan terasa lebih dinamis dan fungsional. Oleh karena itu, Di dalam (Q.S An-Nahl: 125), Allah menyebutkan metode dakwah *mujadalah hiya ahsan* sebagai metode yang sangat relevan untuk dakwah pengembangan masyarakat (Aziz, dkk, 2005: 15). Sebagaimana penulis paparkan di atas, bahwa dalam melakukan dakwah dengan cara *mujadalah*, maka haruslah dengan *mujadalah ahsan*, yakni: berdialog, berdiskusi, atau berbantah dengan argumen-argumen yang kuat yang didasarkan pada prinsip keilmuan dan keahlian, penguasaan, dan pengendalian diri dan emosi dengan sebaik-baiknya. Selain itu harus bisa menghargai pendapat lawan bicara, tidak memaksakan pendapat sendiri untuk diterima lawannya, dan tidak menggunakan cara-cara dan teknik-teknik untuk menjatuhkan dan mempermalukan lawan bicara (Hamzah, 2004: 179).

Menurut Al- Maraghi, Al- Zamahsyari, Al- Baidlawy, dan A. Hasjmy, sebagaimana dikutip Awaludin Pimay, *mujadalah hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut. Sayyid Quthub mengatakan, sebagaimana dikutip Pimay, metode dialog dan diskusi tidak bertujuan mencari kemenangan, tetapi bertujuan agar objek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran (Pimay, 2005: 66-67).

Dalam Tafsir Ath Thabari *Wa jadhilhum bi- al- lathy hiya ahsan*, adalah “bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu memaafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu, dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka”. Pentakwilan tersebut sejalan dengan pendapat ahli takwil seagai berikut:

Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa’ menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, *wa jadhilhum bi- al- lathy hiya ahsan* “dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” Maksudnya adalah, jangan hiraukan tindakan mereka yang menyakitimu (Ath-Thabari, 2009: 389-390).

Menurut Machfoeld (1975: 68) berhadapan dengan kondisi tersebut, untuk menciptakan dakwah *mujadalah hiya ahsan*, da’i harus bersikap sebagai berikut: (Mahfoeld, 1975: 68)

1. Tetap memancarkan sikap yang santun, murah hati, ramah-tamah, berwajah cerah, dapat menguasai diri serta persoalan, dan yakin dengan kebenaran tujuan dakwahnya.
2. Harus bisa mengingat dan bisa menyesuaikan dengan kadar pengetahuan mad’u.
3. Bisa memperbaiki diri. Artinya, ketika berdakwah, da’i melakukan kesalahan dalam hal sikap, nada, irama tutur kata, serta adabnya, maka da’i harus meminta maaf kepada mad’u.
4. Ketika terjadi perbantahan, harus bisa memadamkan amarah dari objek dakwah, dengan kata lain, harus bersikap tenang, bukan malah menyulut amarah.

5. Tidak mengatakan keliru, salah, bodoh, atau penilaian yang tidak baik atas pertanyaan, alasan, pendapat, dan dasar fikiran mad'u. Meskipun pada kenyataannya hal tersebut adalah salah, keliru, atau bodoh.

Metode *mujadalah* yakni dengan bertukar fikiran, dialog, atau debat guna mendorong supaya berfikir secara sehat dan menerima kebenaran (Islam) dengan cara mengemukakan argumentasi yang lebih baik untuk mengatasi argumentasi lawan debat. Perdebatan disampaikan bukan dengan cara yang keras dan kasar, melainkan dengan cara yang lembut (Romli, 2013: 18). Dengan kata lain gaya bicara juga harus diperhatikan oleh da'i.

Dalam berbagai literature komunikasi Islami, Jalaludin Rakhmat menyebutkan bahwa terdapat enam gaya bicara yang dikategorikan sebagai prinsip komunikasi Islami, yaitu sebagai berikut: (qawlan Sadidan (Q:S An-Nisa:9), qawlan balighan (Q.S An-Nisa:63), qawlan maysuran (Q.S Al-isra:28), qawlan layyinan (Q.S Thaha:44), qawlan kariman (Q.S Al-Isra:23), qawlan ma'rufan (Q.s An-Nisa:08). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. *Qaulan sadidan*, yaitu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. *Qawlan sadidan* tersebut dapat ditarik dua arti, yaitu sesuai kreteria kebenaran dan tidak bohong, yaitu sebagai berikut: (Rakhmat, 1998:77-79)

- 1) Sesungguhnya, terdapat beberapa makna tentang pengertian kebenaran, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Yaitu: untuk menghadapi orang Islam, ucapan yang benar adalah ucapan yang berdasarkan pada al-Qu'an, Al-sunnah, dan ilmu. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam berdebat harus bertendensi pada al-Qur'an, petunjuk, dan ilmu. Sebagaimana Allah berfirman:

أَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk

(kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmatNya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” Q.S (Luqman:20)

Menurut Alfred Korzybski, penggagas dasar teori *general semantics*, sebagaimana dikutip Jalaludin Rakhmat, bahwa penyakit jiwa, individual maupun sosial timbul karena adanya penggunaan bahasa yang tidak benar. Artinya, ia menutupi suatu kebenaran dengan kata-kata yang abstrak, ambigu, atau kata yang menimbulkan penafsiran yang sangat kontradiktif.

Kedua, orang menutupi kebenaran dengan membuat suatu istilah yang diberi makna lain. Misalnya: “Koruptor itu ditangkap polisi”, akan tetapi ia tidak menggunakan kata ditangkap, melainkan diamankan. “Anak bapak tidak bodoh, akan tetapi memiliki sedikit keterlambatan dalam berfikir.”, ia tidak menggunakan kata bodoh, melainkan sedikit keterlambatan dalam berfikir. Hal ini berarti dalam menggunakan bahasa harus dengan cara yang benar, artinya sesuai realitas dan tidak untuk menyembunyikan kebenaran tersebut.

- 2) Tidak bohong, yaitu berkata jujur dan tidak mengandung dusta.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَغْتَبِرَ الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (Q.S An-Nahl:105)

Nabi Muhammad juga bersabda: “Jauhi dosa, karena dosa akan membawamu kepada dosa, dan dosa akan membawamu kepada neraka.” Oleh karena itu, dalam berbicara sebaiknya menggunakan prinsip qawlan syadidan, agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

- b. *Qawlan balighan*, yaitu ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit, dengan kata lain ucapan atau kata yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah atau sesuai dengan sasaran.

Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (An-Nisa’:63)

Oleh karena itu, prinsip komunikasi *qawlan balighan* lebih menekankan kepada komunikasi yang efektif (Rakhmat, 1998:77-79).

- c. *Qawlan ma'rufan*, yaitu perkataan yang baik. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat atau lingkungan orang yang berbicara tersebut (Aziz, 2015: 101). *Qawlan ma'rufa* juga disebutkan dalam sejumlah ayat Al- Qur'an yaitu perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (Romli, 2013: 19-20).

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S An-Nisa’:08)

Dalam pemaparan di atas tampak bahwa prinsip *qawlan ma'rufa* lebih menekankan pada perkataan yang baik, sopan, serta

halus, serta sesuai dengan norma dan diarahkan kepada orang (objek) yang tepat (Aziz, 2015: 109).

- d. *Qawlan kariman*, yaitu menggunakan kata-kata yang mulia (Ilaihi, 2010: 176). *Qawlan Kamiman* juga memiliki arti mulia, penghormatan, dan penghargaan (Aziz, 2015: 108). Di dalam Q.S Isra: 23, Allah SWT berfirman:

وَفَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Q.S Isra:23)

Berdasarkan uraian dan ayat di atas, *qawlan kariman* digunakan untuk komunikasi anak kepada orang tua. *Qawlan kariman* mengandung makna yang mulia digunakan untuk memuliakan atau memberikan penghormatan kepada lawan bicara.

- e. *Qawlan layyinan*, yaitu perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah (Ilaihi, 2010: 178).

Allah SWT berfirman:

ادْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka beralahlah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan takut” (Q.S Thaha:44)

Berdasarkan ayat di atas, jika dilihat dari konteks *mad'u*, maka *qawlan layyinan* digunakan untuk berbiacara kepada penguasa.

Sesungguhnya terdapat pula penjelasan tentang *qawlan layyinan* yaitu dalam Q.S Ali Imran:109:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Dan milik Allahlah apa yang ada di langit dan aa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan” (Q.S Ali Imran: 109)

Berdasarkan kedua ayat tersebut, *qawlan layyinan* digunakan untuk menhadapi dua kategori *mad'u*, yaitu: *pertama*, kepada *mad'u* dalam tataran penguasa, *kedua*, *mad'u* dalam masyarakat yang masih memiliki kebudayaan yang rendah (Ilaihi, 2010: 181).

- f. *Qawlan maysuran*, yaitu dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, pantas, atau yang mudah diterima oleh *mad'u* secara sopan tanpa harus melalui pemikiran yang berat (Ilaihi, 2010: 181). Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-isra:28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.” (Q.S Al-isra:28)

Berdasarkan pengertian dan ayat di atas, maka dalam menggunakan *qawlan maysura* penekanannya lebih kepada bahasa yang pantas dan mudah diterima oleh *mad'u*.

3. Dakwah Melalui Televisi

a. Media Dakwah

Media (bentuk jama' medium) berarti perantara, yaitu alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan (Romli, 2014: 36). Artinya, *da'i* memiliki posisi sebagai komunikator, dan *mad'u* sebagai komunikan. Sedangkan media dakwah merupakan alat-alat yang dapat digunakan untuk berdakwah (Mangunjaya, 2007: 276). Media dakwah menurut Al-Bayanuni, sebagaimana dikutip Ali Aziz adalah sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah (Aziz, 2004: 404).

Menurut Onong Uchana Effendy, Di dalam ilmu komunikasi, terdapat begitu banyak media, mulai dari media yang bersifat tradisional sampai dengan yang modern. Media komunikasi tersebut antara lain: kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamphlet, poster, spanduk, surat kabar, amajalah, film, radio, televisi, dan lain sebagainya (Effendy, 2005: 37).

Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip M. Munir membagi media dakwah menjadi lima, antara lain: (Munir, dkk, 2006: 32)

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, sebab dakwah tersebut hanya dengan lidah dan suara seperti halnya pidato, ceramah, penyuluhan, dan lain-lain.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui sebuah gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang panca indra yaitu pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, internet, dan lain-lain.
- e. Akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat didengarkan dan dilihat oleh *mad'u*.

Berdasarkan uraian di atas, pada prinsipnya media dakwah adalah instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah *da'i* dalam menyampaikan dakwah

kepada *mad'u* (Saputra, 2012: 9). Dengan kata lain, media dakwah merupakan alat komunikasi atau alat untuk berdakwah (Aziz, 2012: 405).

b. Televisi Sebagai Media Dakwah

Dalam melaksanakan dakwah, seorang *da'i* perlu menggunakan suatu media dakwah (*wasilah*) untuk memudahkan proses penyampaian materi dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2012: 9). Media komunikasi dakwah beranekaragam, mulai dari yang tradisional sampai dengan yang modern (Ilaihi, 2010: 104). Pemilihan media menjadi hal yang urgen, karena media adalah faktor yang dapat menentukan proses kelancaran dakwah (Ilaihi, 2010: 135). Dan penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif (Amin, 2009: 14).

Dalam arus modernisasi, para *da'i* harus bisa menyesuaikan diri dan memanfaatkan media komunikasi yang semakin canggih. Salah satunya yaitu dengan menggunakan televisi. Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai pengaruh yang cukup efektif untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah kepada khalayak umum (Amin, 2008: 192).

Beberapa karakteristik televisi antara lain sebagai berikut:

- a. Memiliki jangkauan yang sangat luas dan sangat cepat dalam menyentuh rangsang dan penglihatan manusia.
- b. Dapat menghadirkan objek yang sangat kecil, besar ataupun langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Hampir dapat “meniadakan” anatara jarak dan waktu.
- e. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarluaskannya ke berbagai tempat yang jauh (Sutrisno, 1993: 3).

Televisi memiliki keunikan tersendiri, yaitu kemampuan dalam menyajikan kebutuhan manusia baik berupa hiburan, informasi, maupun pendidikan karena daya audio-visualnya mudah didapat (Ilaihi, 2010: 108).

Televisi merupakan media yang sangat efektif untuk digunakan sebagai media dakwah. Pemirsa dapat mengikuti kegiatan dakwah dan seakan-akan *da'i* berada langsung dihadapannya (Amin, 2008: 120). Televisi juga memiliki daya tarik pandang-dengar (*audio-visual*) (Rumanti, 2005: 129). Dengan daya tarik tersebut,

televisi bisa merangsang seluruh indra manusia dan mengubah persepsi sehingga pada akhirnya memengaruhi perilaku pemirsa (Sarumpaet, 2016: 133).

Televisi juga memiliki dampak terhadap para pemirsa, antara lain: (Sarumpaet, 2016: 133)

- a. Dampak kognitif, yaitu pemirsa dapat memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi serta dapat memberikan pengetahuan bagi pemirsa.
- b. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada model yang aktual, sehingga pemirsa mengikuti serta mencontohnya.
- c. Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan oleh acara televisi yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat menjadi alat bagi *da'i* untuk berdakwah, sebab dampak televisi dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Selanjutnya tergantung bagaimana *da'i* bisa menyesuaikan dirinya dengan kamera, yaitu mulai dari persiapan berbicara di depan kamera, bahasa tubuh (*body language*), ekspresi wajah, gerak-gerik tangan, dan lain sebagainya (Amin, 2008: 193).

Ketika berdakwah melalui televisi, *da'i* seyogyanya mampu menunjukkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, dan wajah yang serasi. Dengan kata lain, *da'i* harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar berkesan bagi pemirsa, akan tetapi dalam menyampaikan dakwah harus terlihat wajar, logis, dan tidak dibuat-buat (Amin, 2008: 193).